

Glorify the  
  
KING  
through me

Bercahaya Bagi  
Kristus

INTERACTIVE

Have You Been  
Salty Lately?

RELATIONSHIP

## Table of Contents

<b>EASY DIGEST</b> I Would Never Forget...	<b>3</b>
<b>MAIN SEED</b> Glorify The King Through Me	<b>4</b>
<b>INTERACTIVE</b> Bercahaya Bagi Kristus	<b>8</b>
<b>RELATIONSHIP</b> Have You Been Salty Lately?	<b>10</b>
<b>PERSONAL DEVELOPMENT</b> Talking the Talk and Walking the Walk	<b>12</b>
<b>MY STORY</b> Kehidupan Yang Berbeda	<b>14</b>
<b>BIBLIOPHILIA</b> The Death of Porn	<b>15</b>
<b>NEWS / HIGHLIGHTS</b>	<b>16</b>

**Sunday is  
better  
with you**

indonesian service  
**10 AM**

kids service  
**10 AM & 4 PM**

international service  
**4 PM**

E.T service  
**10 AM**

1/83-85 Whiting St  
Artarmon NSW 2064  
0401 157 767  
office@rocksydney.org.au

# I would *never* forget...

**BY NOVITA SUNG**

The story began over 15 years ago when I was looking for a new church community where I can grow together in Christ. My housemate back then recommended that I tried his previous cell group which was just two minutes away from home. So, I did. And from then on, I stayed in the same cell group until I moved to Sydney.

In this cell group, I have received the support, encouragement, and love that enabled me to grow as an individual and spiritually. What I noticed from this cell group was the bond within us came from the leaders who genuinely cared for their members. My cell group leaders, a married couple, demonstrated servanthood and sacrificial love for the people around them. I remembered how they would travel 50 minutes from their place to my place every Saturday to teach me driving. Most of their weekends were spent helping, counselling and discipling others. They invested a lot of time in us; to nurture us, disciple us and spend time with us. Their doors were always open for us to come to their place, and they would always prepare a feast for us.

Their love for others has reminded me of the passage in 1 John 4. We get the best definition of love from the cross of the Lord Jesus Christ. Christ's sacrifice of love is the ultimate definition of what love is and what love does. And John says: If Jesus loves us in this way, in the same way, we ought to love one another.

Love is sacrificing willingly. There is no such thing as love without sacrifice. Love calls us beyond the borders of our own wants, needs, and feelings. Love calls us to be willing to invest time, energy, money, resource, personal ability, and gift for the good of another.

"The central call of the Kingdom of God is a call to love; love God above all else and love your neighbour as yourself. It is a call to step away from me-centric living and give yourself to other-focused living." (Paul Tripp)

# Glorify the KING through me

BY PS. SEMUEL JUSUF

**“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”**

— *Matius 5:16*

Dalam menjalani hidup sebagai seorang Kristen yang berkenan kepada Tuhan, maka kita pasti akan mengalami rasa sakit yang disebabkan karena menghidupi iman Kristen kita di dalam dunia yang penuh dosa. Di satu sisi kita pasti mengalami proses aniaya dan kesukaran karena iman kita. Kita bisa mengalami ditolak, direndahkan dan bahkan dihina. Akan selalu ada orang yang tidak percaya yang melecehkan kita.

Di sisi lain kita juga menikmati berkat dan anugerah Tuhan yang sangat mengasihi kita. Kita pun akan mengalami kejadian yang menyukakan hati kita, yaitu ketika hidup kita bisa menjadi contoh dan menjadi berkat bagi banyak orang yang melihat kehidupan Kristus yang ada dalam hidup kita. Akan selalu ada orang yang tadinya tidak percaya lalu jadi orang percaya karena kesaksian hidup kita dan karena jamahan kasih Tuhan dalam hidup mereka. Kehidupan kekristenan akan selalu memiliki kedua sisi ini.

Ketika kehidupan kita menjadi kesaksian hidup bagi orang lain, hal inilah yang disebutkan sebagai garam dan terang bagi dunia. Selama kita hidup dalam dunia ini, kita tidak bisa hidup dengan cara kita sendiri dan membentuk komunitas kerajaan Allah dengan cara kita sendiri. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa kita memang hidup didunia ini tapi kita bukan berasal dari dunia ini. Kita berbeda dengan orang dunia. Satu kaki kita berpijak di dunia, dan satunya lagi berpijak di kerajaan Sorga. Orang disekitar kita bisa melihat perbedaan kita karena Tuhan Yesus, sehingga mereka juga bisa memuliakan Tuhan Yesus bersama kita.

**“Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, laksanakanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”**

— *1 Korintus 10:31*

Rasul Paulus memberitahu jemaat Korintus bahwa ketika kita makan, minum atau melakukan hal apa pun, kita patut mengambil posisi dan paradigma bahwa kita melakukan semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan. Itu sebabnya segala sesuatu yang kita lakukan adalah “rohani” bukan sekuler.

**“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”**

— Kolose 3:17

Tidak ada kata “rohani” di dalam bahasa Ibrani, yang merupakan bahasa dasar Perjanjian Lama. Di dalam pandangan Ibrani, semua bersifat rohani. Tidak perlu membedakan antara rohani dan sekuler karena tidak ada bagian dari kehidupan mereka yang sekuler. Marilah kita tanggalkan paradigma yang terus mengatakan bahwa ibadah di gereja itu rohani. Sedangkan, hari kerja, sekolah dan bersosialisasi atau apapun yang dilakukan di luar gedung gereja itu sekuler.

**“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah,—dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”**

— 1 Korintus 6:19-20

Seharusnya kita tidak dibatasi pada pengertian “ber-gereja” yang hanya terjadi di hari Minggu saja. Kita patut mengerti bahwa prinsip ber-gereja harus kita bawa ke dalam setiap dimensi kehidupan kita karena kitalah gereja itu sendiri, yang mencerminkan kemuliaan Tuhan Yesus.

**“Aapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hambaNya.”**

— Kolose 3:23-24

Sungguh ironis ketika Kerajaan Sorga yang menguasai jagat raya dan semua kehidupan ini hanya dikurung di gedung gereja pada hari minggu saja. Kuasa Tuhan seakan hanya terbatas dalam ruang tata ibadah kita saja. Kita bahkan merasa bahwa pengalaman dengan Tuhan hanya bisa terjadi ketika kita menyanyikan lagu dan mendengar khotbah saja. Ini akhirnya berdampak kepada kehidupan kita sehari-hari. Ini yang akhirnya memicu penghakiman sesama orang Kristen, ketika melihat orang Kristen lain melakukan sesuatu yang dianggap sekuler karena ada di ranah sekuler.

Pengalaman bersama Tuhan sepatutnya bergema ke dalam setiap segi kehidupan baik itu di rumah, di gereja, di tempat kerja, di komunitas kita bahkan di tempat umum. Mengapa? Karena apapun yang ada di seluruh alam semesta, baik langit dan bumi dan segala isinya adalah kepunyaan Kerajaan Sorga. Ini sebabnya Tuhan mau anak-anak-Nya memerintah, menguasai atau memberikan pengaruh di semua aspek kehidupan.

**“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”**

— Kejadian 1:27-28

Sejak penciptaan langit dan bumi dan segala isinya, Tuhan sudah merencanakan kita sebagai perwakilan Kerajaan Allah di bumi dan alam semesta. **Sadarlah bahwa perbedaan yang ada adalah kebenaran dan ketidakbenaran, bukan rohani dan sekuler.** Di semua aspek kehidupan pasti ada ketidakbenaran. Itu sebabnya kita yang sudah lahir baru, menjadi “rohani” dan mengerti kebenaran, sepatutnya menularkan budaya kebenaran Kerajaan Sorga di semua aspek kehidupan. Inilah kehidupan yang memuliakan Tuhan melalui kehidupan kita setiap hari. Ketika hal ini terjadi, kita tidak lagi memisahkan hari minggu dengan hari lain. Dimana pun dan kapanpun kita berada, kita akan membawa suasana kerajaan Surga ke dalam dunia supaya dunia melihat bahwa Yesus hadir di semua aspek kehidupan. Sehingga seluruh kehidupan kita pun menjadi ibadah kita kepada Tuhan.

# Bercahaya bagi *Kristus*

BY PS. YOSIA YUSUF

“

**DEMikianlah HENDAKNYA TERANGMU BERCAHAYA DI DEPAN ORANG, SUPAYA MEREKA MELIHAT PERBUATANMU YANG BAIK DAN MEMULIAKAN BAPAMU YANG DI SORGA.**

”

— MATIUS 5:16

## ✦ APA ARTINYA UNTUK BERCAHAYA? ✦

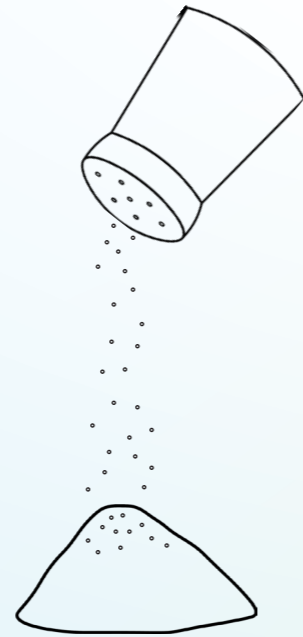
Yesus adalah satu-satunya terang dunia. Jadi ketika dia mengatakan bahwa kita adalah terang dunia, dia tidak mengatakan bahwa kita memiliki cahaya kita sendiri untuk bersinar. Tetapi karena kita mengikuti Yesus, hidup kita memantulkan cahaya Yesus. Ini seperti matahari dan bulan. Bulan hanya memantulkan cahaya yang diterimanya dari matahari kepada kita. Begitu juga dengan kehidupan umat Kristus. Ketika Yesus ada di dunia, Yesus adalah terang dunia. Tetapi sekarang setelah Yesus tidak lagi berjalan di dalam dunia, dia ingin memancarkan cahayanya melalui kita. Kita dipanggil untuk memantulkan terang Kristus bagi orang-orang di sekitar kita. Jadi jika orang ingin melihat siapa Yesus dan apa yang akan dilakukan Yesus, yang harus mereka lakukan adalah melihat kita.

## ✦ BAGAIMANA KITA BISA BERCAHAYA? ✦

Yesus berkata bahwa muridnya akan dianiaya karena dia. Terkadang kita dianiaya bukan karena Yesus tetapi karena kita bertindak bodoh. Ini tidak membuat kita bercahaya. Kita bercahaya ketika kita dianiaya karena Kristus. Timothy Keller menulis bahwa, “Jika anda mengidentifikasi diri anda sebagai orang Kristen, reputasi anda akan dirugikan.” Umat Kristus akan mengalami penolakan dan penghinaan. Namun pada saat yang sama, akan ada orang yang bukan orang percaya yang akan tertarik dengan cara kita menjalani hidup kita, melalui kesaksian kita tentang Kristus, dan itu akan membawa kemuliaan bagi Allah. Umat Kristus akan mengalami keduanya: dianiaya dan dikasihi karena Kristus. Akan ada orang-orang yang tidak percaya yang membenci kita karena kasih kita kepada Kristus, tetapi akan ada orang-orang yang tidak percaya yang akan memuliakan Allah karena kasih kita kepada Kristus. Kita tidak dapat memilih salah satu dari dua hal ini. Jika kita dibenci oleh semua orang, maka kita bukanlah umat Kristus; Kita adalah berandalan. Tetapi jika kita dikasihi oleh semua orang, kita juga bukan umat Kristus; Kita adalah pengecut.

Beginilah cara kita bercahaya: Kita ada di dunia tetapi kita bukan bagian dari dunia. Kita memiliki satu kaki di dunia ini. Tetapi kita memiliki satu kaki lain di Kerajaan Allah. Kita menyinggung namun kita menarik. Dan orang-orang melihat perbuatan baik kita dan mereka memuliakan Tuhan. Kabar baik bagi kita adalah bahwa kasih sayang Tuhan bagi kita tidak berdasarkan perbuatan kita. Kasih sayang Tuhan untuk kita berdasarkan identitas kita di dalam Kristus. Yesus sudah membeli kita dan menjadikan kita miliknya. Dan kita bercahaya karena kita memantulkan cahaya Kristus yang sudah ada di dalam kita.

# Have you been salty lately?



**BY GRACE SUSATYO**

On one fine afternoon, a student came to the office asking for some information. After a few minutes of chat, I asked how she was going, suddenly she burst into tears. Life had been tough on her, and all I could do was sitting there listening attentively as she poured out her heart. A few minutes went by; she felt so much better but rather embarrassed as her mascaras were ruined. I did not know what to say except these words: hope things are getting better for you, feel free to come back if you need our help, and hope you have a lovely afternoon. Student responded with a big smile and silently said thank you as she walked out of the office.

Matthew 5:13 says that we are the salt of the earth. Not pepper, even though they stand side by side in the restaurants table. Not saffron – an expensive spice but rarely used. Not even sugar – sprinkle of sweetness. But we are the salt. Salt is needed to flavour the food we eat.

As a Christ follower, we are needed to flavour our surroundings. We are called to care and love one another wherever we are placed. We are the look on Christ's face. We are the tones of His voice. We are the touch of His hands. We are the physical representative of His grace. So let this be our mission in every relationship of our lives – to make the grace of our invisible King visible.

Yes, that is Christ's challenge for all of us as His disciples. And we know that we are too often forget being salt in our daily lives. I, myself, for many times failed in being salt to the people around me, whether at work or home. Instead of nice words, complaints, grumbles, and grumpiness came out from my mouth. Remember what the rest of Matthew 5:13 says, "But if salt loses its taste, how shall its saltiness be restored? It is no longer good for anything except to be thrown out and trampled under people's feet."

Let us then always come to the throne of His Grace when we feel that we are not 'salty' enough for the day, so that we may receive His Grace. And only by His grace alone, He will help us in our time of need. Jesus does not send us to the world out there with only a set of commandments to do. But the good news is He comes with us! He already knows that we will never be able to make it unless He is with us in every moment of every situation, location, and relationship. In our struggle, He gives us the only gift that will help us – He gives us Himself. Because God knows that in Him, we really do find everything we need. He is the best gift of His own grace.

Let your speech always be gracious, seasoned with salt, so that you may know how you ought to answer each person – Colossians 4:6

So, have you been salty lately?

# Talking the TALK

# &

# Walking the WALK

BY JOSHUA TIE

Have you heard someone say about another person that they “talk the talk” but not “walk the walk”? This is no tongue teaser and is something that you may have either heard in the workplace or at university previously. It simply means that if a person talks the talk but does not walk the walk, that person is someone who ultimately says one thing but acts in a completely different way (note – this saying never gets used for something positive!).

I’m sure we’ve all been around these types of personalities before. Maybe you’ve even been ‘burnt’ or discouraged in the past because you believed or relied on what a person has said, yet you found out the hard way that through their actions, they were not what they say or make out to be. What follows is that it becomes so much harder to trust and believe that person in the future.

But whilst we may be quick to point fingers and may have already thought of a person in mind, what we need to understand is, whether you’re Christian or not, we’re all drawn to this sort of behaviour ourselves. In fact, there may be some readers of this SEED article that say, “I’m Christian” or “I’m a disciple of Christ”, yet our actions reveal that we couldn’t be any further away from the truth. We may have attended church every Sunday, be the first to raise our hands during worship and serve in multiple ministries, but the moment Monday rolls around, we by default find ourselves doing what we can just to ‘fit-in’ into our respective social circles. If we paused for a moment to reflect on our actions, behaviour and attitudes in the last week, would you say they were more self-glorifying or Christ glorifying? Would the people around you even know that you are a Christian?

As Christians, we are called to be sober-minded and self-conscious in all that we do, not so that we can boast or make a name for ourselves, but so that we can reflect Christ through the very way we live. 1 John 3:16-18 says, **“By this we know love, that he laid down his life for us, and we ought to lay down our lives for the brothers. But if anyone has the world’s goods and sees his brother in need, yet closes his heart against him, how does God’s love abide in him? Little children, let us not love in word or talk but in deed and in truth.”**

What John says here is that being a Christian involves more than just saying you’re a Christian, but also a transformed heart to see what Christ has done for us and to intentionally share that with the communities we are placed in.

For when we imitate Christ’s unconditional love for us by intentionally loving and serving our neighbours, we are also able to reveal more of Christ and bring glory to him. In this, we are ‘talking the talk’ and ‘walking the walk’ as Christians.

# Kehidupan yang Berbeda

BY WEN PO FOE

“

**RAHASIA MENJADI GARAM DAN TERANG DUNIA ADALAH DENGAN MELARUTKAN HIDUP KITA DALAM KRISTUS.**

”

Dalam kehidupan yang serba instan dan perubahan hidup yang sangat cepat, seringkali kita terbawa kedalam standar dunia dimana kita harus terlihat hebat meski harus mengorbankan iman kita. Namun itu bukanlah kehebatan yang sesungguhnya yang jika dijalankan dalam jangka waktu yang lama justru akan menjadi beban hidup.

Menjadi terang dunia adalah untuk memegang standar kebenaran Firman Tuhan meski sering kali hidup kita malah dianggap tidak menarik dan orang mulai berasumsi tentang siapa kita. Saya percaya dalam menjalani kehidupan di dua dunia yang berbeda pasti akan ada pro kontra dalam proses perjalanannya.

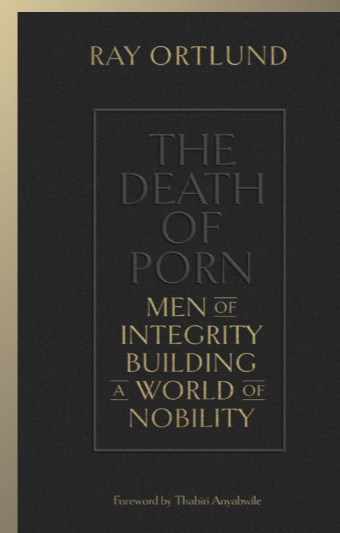
Saya belajar bahwa dalam hidup ini kita harus mengerti tentang prioritas tujuan hidup kita yang sebenarnya. Mengapa saya dilahirkan? Mengapa hal ini terjadi? Dengan kita mengetahui kunci rahasia kehidupan ini maka hidup kita akan tetap bersinar di dalam dunia yang gelap ini dan kemuliaan Tuhan pasti akan nyata lewat kehidupan kita.

Contoh singkat adalah kita tetap mengasihi meski dimusuhi, tidak mengeluh dalam kesukaran, tetap menjangkau orang dunia meski mereka bertolak belakang dengan iman kita, memberikan nasehat meski harus dijauhi.

Dalam pelayanan pun banyak yang ingin mendapat teman yang baik dan membuang yang kurang baik. Padahal sebenarnya justru sebaliknya karena garam dan terang bukan hanya untuk orang dunia saja tetapi bagi setiap orang Kristen dan non Kristen.

Kita harus berani mengambil keputusan yang kadang sedikit keras demi menjaga agar hidup ini tidak berkompromi dengan hal yang terkesan baik namun akhirnya membawa kebinasaan. Karena menjadi terang berarti kehidupan kita harus berbeda secara menyolok dan banyak diperhatikan banyak orang.

Kualitas kehidupan kita akan terbukti dan pasti kemuliaan Tuhan akan terpancar dalam hidup kita bagi semua orang yang membutuhkan terang Kristus.



# The Death of Porn —

REVIEW OLEH PS. YOSIA YUSUF

Teman saya pernah mengatakan kepada saya, “99% pria berjuang dengan pornografi pada satu waktu atau yang lain, dan 1% lainnya berbohong.” Saya tidak yakin apakah statistik ini benar, tetapi masalah pornografi jauh lebih merajalela daripada yang berani kita akui, termasuk didalam gereja. Mungkin tidak ada orang lain yang mengetahuinya karena mereka mungkin sangat aktif dalam pelayanan tetapi jika saya dapat duduk bersama mereka dan berbicara dengan mereka secara pribadi mengenai masalah ini, mereka akan mengatakan kepada saya bahwa mereka berjuang dengan pornografi. Dan ini tidak hanya berlaku untuk lajang tetapi juga pasangan yang sudah menikah.

Dalam buku ini, Ray Ortlund menulis tentang bagaimana pria bisa menjadi pria yang berintegritas. Masalah pornografi bukan hanya masalah pria, tetapi Ortlund menulis buku ini dalam bentuk kumpulan surat dari seorang ayah kepada seorang anak pria. Buku ini ditulis dengan cara yang sangat pastoral dan kebapakan, dan juga menantang sekaligus menghibur. Ortlund jelas dari awal bahwa “Pertempuran anda melawan pornografi bukanlah tentang pornografi. Ini bukan tentang seks. Ini bukan tentang kemauan. Perjuangan anda adalah tentang harapan. Ini tentang hati anda yang percaya bahwa terlepas dari banyak dosa anda, Tuhan bersukacita untuk memberi anda masa depan yang hampir tidak dapat anda impikan. Anda akan memenangkan

perjuangan anda dengan percaya bahwa kasih Tuhan kepada anda terlalu besar untuk dibatasi pada apa yang pantas anda dapatkan.”

Ortlund tidak takut untuk memberikan pukulan keras saat dibutuhkan. Dia menulis, “Jika anda melihat pornografi, anda harus cukup jujur untuk mengatakan kepada Tuhan, ‘Hari ini saya menghibur diri saya dengan eksploitasi seksual.’” Tetapi pada saat yang sama, Ortlund juga ingin memberikan harapan bahwa Tuhan jauh lebih mahir dalam menyelamatkan daripada kita berdosa. Sepanjang buku ini, dia terus mengingatkan pria akan identitas sejati mereka didalam Kristus, seorang bangsawan yang mewakili Yesus di dunia yang hancur ini. Ortlund kemudian menghabiskan tiga bab terakhir memberikan nasihat praktis tentang bagaimana pria dapat dibebaskan dari pornografi dan berjuang untuk dunia yang lebih baik, dunia bangsawan.

Buku ini adalah buku terbaik yang pernah saya baca tentang menghadapi pornografi. Dan Ortlund berhasil menunjukkan, “Setiap kali anda masuk ke situs porno, yang sebenarnya anda cari adalah Yesus.” Saya berharap setiap pria membaca buku ini dan membaginya dengan pria lain.



# Ambassador Celebration

**FRIDAY** \_\_\_\_\_ **7TH OCTOBER**

***7PM VIA ZOOM***

# Basic Christianity

**FRIDAY** \_\_\_\_\_ **21ST OCTOBER**

***7PM VIA ZOOM***

## Subscribe to:



**ROCK SYDNEY**



**ROCK SYDNEY  
INTERNATIONAL**